

ABSTRAK

Serat Suluk Sida Nglamong adalah teks Jawa yang berbahasa dan beraksara Jawa serta berbentuk tembang tengahan dan tembang macapat yaitu *pupuh* Megatruh (18 *pada* atau bait) dan *pupuh* Dhandhinggula (34 *pada* atau bait). Isi dari *Serat Suluk Sida Nglamong* adalah mengenai ajaran tasawuf yaitu ajaran mengenai penciptaan alam pada umumnya, penciptaan manusia pada khususnya, tentang kemanunggalan manusia dengan Tuhan serta ajaran tentang kematian yang disimbolkan secara implisit.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menghasilkan suntingan teks SSS yang representatif dan terjemahan teks serta mengungkap makna simbol-simbol ajaran tasawuf dalam teks SSS. Metode yang digunakan adalah metode suntingan teks diplomatik dan metode suntingan teks dengan perbaikan bacaan. Metode suntingan teks diplomatik yaitu menerbitkan satu naskah seteliti-telitinya tanpa mengadakan perubahan dengan membuat transliterasi setepat-tepatnya, tanpa menambahkan sesuatu. Metode suntingan teks dengan perbaikan bacaan yaitu menerbitkan satu naskah dengan menghilangkan sedapat mungkin hambatan dalam pembacaan dan pemahaman teks sehingga suatu teks dapat dipahami oleh peneliti atau pembaca lain.

Hasil dari suntingan teks dengan perbaikan bacaan dianalisis dengan menggunakan teori struktural-semiotik. Analisis dengan dua teori ini dimaksudkan untuk mengungkap makna simbol dalam SSS yaitu alegori permainan layangan Sida Nglamong merupakan simbol ajaran tasawuf yang meliputi distansi, konsentrasi, sampai pada iluminasi. Sehingga Sida Nglamong dapat melihat sang putri yang merupakan simbol sukma atau hati yang dapat menerima pancaran cahaya sejati (*syafa'at* Tuhannya) menjadi *insan kamil*.

Ajaran tasawuf dalam SSS dipengaruhi oleh pemikiran Al-Ghazali yang berhasil menggabungkan antara ajaran syariah yang berdasarkan alquran dan hadist dengan tasawuf. Dalam SSS dijelaskan bahwa seorang salik dapat bertemu bahkan bersatu dengan Penciptanya melalui pengamalan syariat sampai akhirnya makrifat dengan Tuhannya karena tidak ada apapun yang dilihat dan dirasakannya kecuali Allah. Penyatuan antara makhluk dan khalik tersebut tidak bisa dijelaskan dengan kata-kata. Seorang salik yang telah mencapai makrifat tersebut menjadi *insan kamil* yaitu seorang manusia yang menerima bahkan dapat memancarkan sifat-sifat Rabbaniyah dalam diri dan kehidupannya.

BAB I

PENDAHULUAN